

**PERAN GANDA IBU SEBAGAI *SINGLE PARENT*
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK-ANAKNYA
DI DESA KANDANGAN KECAMATAN SENDURO LUMAJANG**

Syovinatus Sholicha

Program Studi Pendidikan Agama Islam

STIT Muhammadiyah Lumajang

Email: syovinatus.sholicha@gmail.com

Abstrak

Orang tua (ayah dan ibu) merupakan orang yang harus bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya, karena anak merupakan amanat dari Allah yang harus benar-benar dijaga, dan berada ditangan orang tua-lah letak keberhasilan atau kegagalan pendidikan anak. Mendidi, membimbing dan mengasuh anak akan berhasil dengan baik ketika ayah dan ibu mampu menjalankan perannya masing-masing, ayah mampu berperan sebagai kepala keluarga yang tegas, berwibawa dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya, sedangkan ibu mampu berperan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang dalam mendidik, merawat dan mengasuh anak-anaknya.

Namun dalam hal ini, yang harus bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan pendidikan anak-anaknya adalah orang tua tunggal, yaitu ibu yang ditinggal mati oleh suaminya. Ibu harus berperan sebagai seorang ayah yang harus menghidupi dan melindungi anak-anaknya, disamping sebagai ibu yang harus bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya (yaitu mendidik, merawat dan mengasuh mereka). Ibu dan juga waktu untuk pendidikan agama anak-anaknya, yaitu pendidikan Al-qur'an, fiqih, aqidah, ibadah, dan akhlaq, yang harus tetap ia jalankan walau tanpa seorang suami.

Dari latar belakang diatas, maka perlu dideskripsikan bagaimana Peran Ganda Ibu sebagai Single Parent Dalam Pendidikan Agama Islam anak-anaknya di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang . Untuk memperoleh data yang valid dan lengkap sesuai dengan kebutuhan, maka digunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Adapun subyek penelitiannya adalah ibu-ibu single parent beserta anak-anaknya di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang dengan menggunakan purposive sampling. Sedangkan teknis pengumpulan datanya yaitu dengan observasi, menggunakan interview bebas terpimpin, dan dokumenter. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisa dengan analisa deskriptif reflektif dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menguji keabsahan atau validasi data, peneliti menggunakan alat, yaitu traingulasi.

Kesimpulan yang diperoleh adalah, walaupun harus berperan ganda, ibu masih tetap bertanggung jawab atas pendidikan al-qur'an, fiqih, aqidah, ibadah, dan akhlaq anak-anaknya. Namun dalam pendidikan aqidah, ibu kurang begitu berperan, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang pendidikan aqidah dan juga kesibukan ibu yang harus bekerja dan merawat anak-anaknya yang lain. Walaupun begitu, ibu menyerahkan pendidikan aqidah ini kepada pihak sekolah. Sedangkan perang ibu terhadap pendidikan ibadah dan akhlaq anak-anaknya sangat berperan sekali dan mendapat perhatian penuh dari ibu sejak anak masih kecil hingga dewasa.

Kata Kunci: *Peran Ganda Ibu, Single Parent, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga (dalam hal ini orang tua), merupakan pendidik pertama dan utama dalam diri seorang anak. Apa yang diajarkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, juga lingkungan dan sarana yang disediakan bagi pertumbuhan dan pembinaan mereka, mestilah diberikan sedemikian rupa sehingga dapat mendorong sang anak memiliki sikap taat dan patuh. Rasa kasih sayang serta kelemahlembutan dalam kehidupan rumah tangga akan memberikan ketenangan, menciptakan ketentraman, mendidik, membentuk akhlaq dan memperbesar penerimaan serta kepatuhan anak.

Bila seorang ayah, yang merupakan simbol keadilan dan kedisiplinan dan seorang ibu yang merupakan simbol kasih sayang berjalan bersama, saling memahami dalam melaksanakan tugasnya, niscaya akan tercipta landasan atau dasr yang baik bagi pendidikan dan akhlaq anak-anak mereka.¹

¹ Ali Qaimi, 2003, *Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor : Cahaya), hlm.3

Rumah tangga merupakan pusat kasih sayang dan pengorbanan. Ayah dan ibu merupakan simbol dan teladan yang tanpa pamrih senantiasa mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anak. Dalam lingkungan keluarga pula seorang anak belajar bagaimana cara berkasih sayang terhadap sesama, perasaan marah dan kasih sayang seorang anak diwarnai dari rumah tempat tinggalnya.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan diatas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan umumnya orang tua merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anaknya. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah swt kepada setiap orang tua.²

Dalam hal pendidikan, orang tua mempunyai kewajiban penuh dalam pemilihan pendidikan anak sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003, yaitu: orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya (Bab IV pasal 7 ayat 1). Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan itu sendiri juga dijelaskan yang berbunyi:

*"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Bab II pasal 3)."*³

Namun bagaimana jika yang bertanggungjawab dalam pendidikan anak adalah orang tua tunggal (single parent), yang dalam hal ini adalah seorang ibu yang ditinggalkan mati suaminya. Kematian orang yang dicintai pada saat anak berada pada usia dini akan sangat menyedihkan hatinya, apalagi ketika orang yang meninggal dunia itu adalah ayahnya, sosok yang sangat dicintai dan dikagumi anak, tempat ia bernaung, berteduh dan memiliki rasa aman bila berada dalam perlindungannya. Sehingga, mau tidak mau, tugas seorang ayah harus ditanggung oleh ibu, dan disinilah peran ganda seorang ibu sebagai seorang ibu dan sebagai seorang ayah bagi anak-anaknya harus dijalankan.

Qaimi mengatakan: tolok ukur keberhasilan seorang wanita dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran dan tanggung jawab tersebut tanpa menjadikan sang anak bingung dan resah.⁴

Pendidikan dan doktrin yang diajarkan kaum ibu sangatlah berpengaruh terhadap kepribadian sang anak. Tanggung jawab ibu, khususnya yang berkenaan dengan masalah keNgasrian diri serta ketaqwaan, merupakan tanggung jawab yang sangat berat, karena anak merupakan amanat dari Allah yang harus dijaga sebaik mungkin. Firman Allah:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"
(Qs. At-Tahrim:6) (Depag RI, 1994: 951)

Sekalipun seorang ibu harus menjalankan kedua peran tersebut, tapi masalah pendidikan harus tetap diutamakan, baik itu pendidikan agama maupun pendidikan agama maupun pendidikan formal. Selain itu, ia juga harus menafkahi anak-anaknya, bagaimana ia dan anaknya tetap bisa bertahan hidup walau tanpa seorang ayah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang ibu lebih tegar dalam menjalani hidupnya tanpa seorang suami walaupun harus mendidik dan mengasuh anaknya, daripada seorang suami yang hidup tanpa istrinya dan harus mendidik dan mengasuh anaknya.

Berangkat dari realita sosial itulah, maka diangkatlah judul: Peran Ganda Ibu Sebagai Single Parent Dalam Pendidikan Anak-Anaknya Di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten.

B. Kerangka Teori

² Zakiyah Darajat, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara), hlm.36

³ UU RI No 20, 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media

⁴ Ali Qaimi, *Op.Cit*, hlm. 181

Sosok ibu adalah pusat hidup rumah tangga, pemimpin dan pencipta kebahagiaan anggota keluarga. Sosok ibu bertanggung jawab menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, mengelola kehidupan rumah tangga, memikirkan keadaan ekonomi dan kebutuhan anak-anaknya, memberi teladan akhlaq, serta mencurahkan kasih sayang bagi kebahagiaan sang anak. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi tamannya dan yang mula-mula mempercayainya.⁵

1. Pendidik

Darajat mengatakan bahwa tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah maupun rohaniah
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas
- d. Membandingkan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁶

Mengingat begitu besar tanggung jawab orang tua khususnya ibu dalam pendidikan anak, Qaimi mengingatkan: bahwa dimasa sekarang dan kapanpun, tak ada tanggung jawab yang lebih penting ketimbang pendidikan seorang ibu terhadap anaknya dan tak ada yang lebih berbahaya dari pada kelalaian seorang ibu dalam mendidik mereka.

Kesadaran setiap orang tua muslim akan hakikat anak mereka sebagai amanat Allah ini sepatutnya ditanggapi dengan penuh tanggung jawab. Firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 7:

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati (amanat) Allah dan (amanat) Rosul, dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang diamanatkan kepada kalian, sedangkan kalian mengetahuinya" (Depag RI, 1994:264).

Sebagaimana dikutip oleh majalah Hidayah edisi 48, Ahmad Abdul Hadi dalam buku Al-Qur'an Berbicara tentang Ibu (Al-Ummu fil Qur'anil Karim) mengatakan bahwa kata "ibu" diartikan sebagai "sumber segala sesuatu", sumber yang tidak saja mengasuh dan merawat kita dengan segala ketabahan dan kesabarannya, tetapi juga sumber penentu kemana putra-putri melangkah dalam mengarungi bahtera hidupna kelak. Dengan kata lain, setiap orang tua berkewajiban mendidik anak-anak dengan pendidikan yang baik dan benar, walaupun tugas berat ini hanya diemban oleh seorang ibu, tetapi kewajiban mendidik anak tetap harus dilaksanakan sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi anak yang shalih. Sementara shalih tidaknya seorang anak, banyak tergantung pada bagaimana orang tuanya mendidik.

2. Pengasuh

Mengasuh anak merupakan tanggung jawab ibu sejak anak dalam kandungan. Naluri seorang wanita sebagai ibu akan senantiasa merawat dan mengasuh anaknya dengan sepenuh hati, tanpa mengharap imbalan jasa apapun, kecuali ridho Allah dan harapan agar anak menjadi anak yang shalih dan selamat dunia akhirat.

Diantara sekian perintah Allah yang berkenaan dengan amanat-Nya yang berupa anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar, agar mereka tidak menjadi anak yang lemah iman atau lemah kehidupan duniawinya. Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 09:

Artinya : Hendaklah takut, orang-orang yang apabila meninggalkan dibelakang mereka keturunan yang lemah, yang mereka khawatir akan (keimanan) mereka. Maka beraqwalah kepada Allah dan ucapkan nasehat yang benar (depag RI, 1994: 116).

3. Pemberi Atau Pencari Nafkah

Seorang muslim atau muslimat secara syar'i dituntut untuk bekerja dengan beberapa alasan dan ia wajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya. Mujtaba' dalam bukunya "Istri Menafkahi Keluarga". mengatakan; ia harus memiliki kekuatan, merasa cukup dengan yang halal, menjaga dirinya dari kehinaan dan meminta-minta, menjaga air mukanya agar tetap jernih dan menjaga tangannya agar tidak berada dibawah (meminta-minta).

⁵ Zakiyah Darajat, *Op.Cit*, hlm.31

⁶ *Ibid*, hlm.38

Dari sini jelas bahwa seorang wanita diperbolehkan bekerja untuk menghidupi diri dan anaknya, apalagi bagi seorang ibu yang ditinggal mati suaminya. Maka wajib bagi dia untuk mencari nafkah untuk masa depan anaknya.

Islam mengajarkan pemeluknya untuk tekun bekerja, beraktivitas, disiplin dan beramal shalih demi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, baik untuk laki-laki ataupun perempuan, apalagi bagi seorang ibu yang benar-benar menjaga anaknya sebagai amanat Allah yang harus dijaga, dan ini merupakan amal shalih bagi dirinya. Firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 110:

Artinya: "Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengajarkan amal shalih dan janganlah ia menyekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya" (Depag RI, 1994:445).

Adapun dampak yang ditimbulkan akibat dari seorang ibu yang harus bekerja, menyebabkan hak-hak anak untuk menerima pendidikan dari ibunya terabaikan, diantaranya:

- a Anak tidak atau kurang menerima kasih sayang ibu dan kelembutan cintanya.
- b Penyusuan anak oleh selain ibunya sendiri akan berakibat buruk bagi kesehatan anak.
- c Menyandarkan pendidikan dan pemeliharaan anak kepada babay sitter merusak sistem pendidikan anak.
- d Membiarkan anak-anak dirumah merupakan pemberian kebebasan, sehingga mereka dapat menonton aara TV yang negatif dan tidak edukatif.
- e Munculnya anak-anak yang durhaka terhadap orang tua karena kurang kasih sayang dari keluarganya.⁷

4. Kepala Keluarga

Menjadi kepala keluarga adalah salah satu tugas berat dan tanggung jawab seorang ibu, ia harus bisa menjadi sosok sorang yang tegas, berwibawa bijaksana terhadap anak-anaknya, dan bisa menjadi suri tauladan yang mulia bagi anak-anaknya. Dalam hal ini ia harus memaparkan berbagai cara bersikap (yang baik dan terpuji) kepada anak-anaknya. Peran ibu tersebut akan menentukan nasib kehidupan anak-anaknya dimasa yang akan datang.

5. Pelindung

Sebagai kepala rumah tangga, tentulah ia sebagai tempat berlindung yang aman bagi seorang anak. Kepada siapa lagi ia akan berlindung selain kepada ibunya, karena sebelum kematian sang ayah, ayahlah yang ia jadikan tempat untuk berlindung, dan kini tempat itu berubah kepada seorang ibu. Ibu harus bisa melindungi anak-anaknya dari segala macam bahaya, baik itu secara fisik maupun psikis. Seorang anak akan merasa nyaman dan terlindung ketika ia berada dalam pelukan ibunya, perlindungan seorang ibu akan mentramkan jiwa anaknya, berbeda bila ia berada dalam pelukan pengasuhnya.

C. Metode Penelitian

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data asli dan alamiah artinya suatu data yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan memiliki makna mendalam, sehingga melalui pendekatan kualitatif setiap fenomena yang ada di lapangan dan berkaitan dengan tujuan penelitian dapat dipahami secara mendalam sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan obyek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu.⁸

Pada dasarnya landasan teoritis dari penelitian kualitatif bertumpu secara mendasar terhadap fenomenologis, karena itu fenomenologi dijadikan dasar utama sedangkan yang lain, yaitu interaksi sosial, kebudayaan, dan etnometodologi sebagai dasar tambahan.⁹ Fenomenologis berpendapat bahwa kebenaran

⁷ Syahatah, Husein, 1998, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Pers), 156-158

⁸ Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta,., hlm. 15.

⁹ Lexy J. Moleong, 2006,., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), hlm. 14

sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti.¹⁰ Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berorientasi pada fenomenologis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui peran ganda ibu sebagai single parent dalam pendidikan anak-anaknya, dapat dilaporkan bahwa selain berperan dan bertanggung jawab dalam pendidikan agama Islam anak, ternyata ibu juga bertanggung jawab dalam mengasuh, menafkahi, menjaga anak dan menjadi kepala rumah tangga.

Kemampuan ibu dalam menjaga, mengasuh, mendidik dan menafkahi anak, sudah dipandang mampu menjalankan tugas sebagai seroang ayah, yaitu sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab penuh atas kehidupan anak-anaknya. Sedangkan peran ibu dalam pendidikan agama Islam anak sangatlah besar. Peran tersebut tampak dengan adanya perhatian ibu dalam mengarahkan, membimbing dan mendidik anak-anaknya secara langsung dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam pelaksanaan praktek-praktek keagamaan.

Meskipun demikian, memang tidak dapat dipungkiri bahwa banyak dari ibu-ibu single parent yang menyerahkan pendidikan agama anak-anaknya kepada guru ngaji ataupun lembaga-lembaga lain yang dianggap representatif. Hal ini dilakukan karena keterbatasan pengetahuan ibu terhadap ajaran-ajaran Islam sendiri, selain juga disibukkan dengan kewajiban ibu untuk menafkahi anak-anaknya sehingga ibu kurang mempunyai waktu untuk pendidikan agama anak-anaknya. Tetapi, ibu masih memiliki kesadaran yang besar akan tanggung jawabnya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Sehingga dengan usaha apapun ibu masih tetap berusaha agar anaknya mampu memiliki ilmu pengetahuan yang cukup, khususnya pengetahuan agama.

Peran ganda ibu sebagai *single parent* sebagaimana terungkap diatas, maka peneliti berusaha menggali data yang dapat mendukung hasil observasi tersebut melalui interview. Menurut salah seorang masyarakat yang telah diwawancarai berpendapat bahwa tanpa adanya peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya, maka usaha guru dalam mendidik anak didiknya akan mengalami kesulitan karenanya bagaimanapun juga, ibu-lah yang sering memperhatikan aktivitas anak-anaknya atau dengan kata lain, dalam keseharian anak lebih sering dengan ibu atau keluarganya.

Peran ganda ibu sebagai single parent dalam pendidikan anak-anaknya dapat dilihat secara rinci melalui lima ajaran pokok, yaitu pendidikan Al-qur'an, fiqih, aqidah, ibadah, dan akhlaq.

A. Peran Ganda Ibu Sebagai Single Parent Dalam Pendidikan Al-Qur'an anak.

Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar pendidikan Al-Qur'an tidak dilakukan sendiri, melainkan melalui pendidikan dari sekolah dan tempat anak-anak mengaji. Ibu-ibu single parent di desa Kandangan memiliki peran yang begitu besar terhadap pendidikan Al-Qur'an anak-anaknya. Ibu sudah mampu menanamkan pendidikan Al-Qur'an ini sejak dini dalam diri anak. Sehingga ketika anak dewasa, anak sudah terbiasa setiap hari membaca Al-Qur'an ibu tetap mengontrol cara membaca Al-Qur'an anak-anaknya walaupun sudah dewasa.

Melihat fenomena diatas dapat diinterpretasikan bahwa penerapan pendidikan Al-Qur'an oleh ibu-ibu single parent kepada anak-anaknya dipandang sangat baik, hal tersebut dapat dilihat dari anak yang mau membaca Al-Qur'an dengan tanpa paksaan dari ibu karena sudah terbiasa sejak kecil.

B. Peran Ganda Ibu Sebagai Single Parent Dalam Pendidikan Fiqih anak.

Sehubungan dengan pendidikan fiqih ini. Syukurlah apabila seorang ibu mampu membiasakannya sejak dini. Membiasakan anak untuk mengerti tentang jual-beli. Adapun pendidikan fiqih yang ada pada tinjauan teoritis berupa pelajaran perekonomian yang dihubungkan dengan lingkungan.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa ibu-ibu single parent memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan fiqih anak-anaknya. Hal ini terbukti dengan kemampuan anak yang bisa mengatur perekonomian atau penghasilan dari pekerjaan yang halal (dari jual-beli, simpan pinjam).

C. Peran Ganda Ibu Sebagai Single Parent Dalam Pendidikan Aqidah anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebagian besar pendidikan aqidah tidak dilakukan sendiri, melainkan melalui pendidikan dari sekolah dan tempat anak mengaji.

1. Iman Kepada Allah

¹⁰ Suharsimi Arikunto, 2005, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Renika Cipta), hlm. 12.

Mendidik aqidah ini memang tidak secara langsung (secara teori) siapa tuhannya, nabinya, kitabnya, tetap melalui praktek secara langsung. Biasanya dengan membiasakan anak do'a sebelum tidur, dengan memberi pengertian bahwa kita memohon pertolongan dari Allah, sehingga dengan begitu secara langsung anak akan mengenal siapa Tuhannya.

2. Iman Kepada Malaikat

Pendidikan keimanan pada Malaikat memang tidak diajarkan secara langsung oleh ibu, walaupun seharusnya seorang ibu harus mampu mengenalkan jumlah Malaikat yang wajib diketahui anaknya, bahwa Allah menciptakan Malaikat tidak hanya untuk menjaga manusia, tapi juga untuk menjalankan perintah Allah, mereka tidak sedikitpun mendurhakai Allah, itu berarti bahwa para Malaikat selalu taat dan patuh terhadap apa yang ditugaskan kepada mereka, namun dikarenakan kesibukan ibu, keimanan kepada malaikat didapatkan oleh anak dari sekolahnya.

Sunarwati, salah seorang anak ibu Ngasri, ia mengatakan bahwa pendidikan aqidah ia dapatkan dari tempat mengaji. Namun bukan berarti ibu tidak bertanggung jawab atas pendidikan aqidahnya, melalui sekoalh-pun, ibu sudah termasuk bertanggung jawab, yaitu masih peduli dan bertanggung jawab atas pendidikan aqidahnya.

Sehingga dengan demikian, anak akan terdidik untuk selalu bersikap taat dan patuh pada orang tua, kepada guru ataupun kepada Allah dan juga anak akan termotivasi untuk selalu berbuat kebajikan, karena setiap perbuatan dicatat oleh Malaikat.

3. Iman Kepada Kitab Allah

Menanamkan iman kepada Allah pada diri anak hendaklah ditaamkan sejak dini. Menurut Sunarwati, walaupun ia bisa mengaji dari tempatnya mengaji atau dari guru ngaji, bukan dari ibunya, namun ketika sepulang dari mengaji atau sehabis shalat, ibu tetap mengontrol kemampuan mengaji anak-anaknya.

Selain mengenalkan kitab Allah yang bertujuan agar bisa mengaji, juga hendaknya ibu mengajarkan isi kandungan al-Qura'an dan menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup.

4. Iman kepada Rasul

Iman kepada Rasul bertujuan agar anak mengenal siapa nabinya, apa saja ajarannya dan bagaimana cara meaksanakannya. Menanamkan cinta kepada Rasul sejak dini pada anak sanat penting sekali, agar anak mampu menjadikan Rasulullah sebagai tauladannya.

Menurut Ayu, ia sudah sejak kecil mengikuti kegiatan diba'an (pembacaan diba') yang ada di desa, sebagai salah satu cara dan bukti bahwa cinta pada Rasul sudah tertanam sejak kecil dalam dirinya. Begitu juga dengan Rini, ia sudah dibiasakan untuk mengikuti diba'an sejak kecil. Sehingga sudah jelas bahwa ibu sudah mampu menanamkan keimanan pada Rasul dalam diri anak.

5. Iman kepada Hari Akhir

Mengenai keimanan kepada hari akhir, memang ibu tidak mengajarkannya pada anak, namun ibu menyerahkannya pada pihak sekolah agau guru ngaji anaka-anaknya. Hal ini disebabkan:

Pertama, kurikulum sekolah sudah disesuaikan dengan tingkat usia anak, sehingga seberapa jauh anak harus mengenal malaikat, hari akhir, Qadla dan Qadar sudah disesuaikan dengan tingkat usia dan psikologis anak.

Kedua, kesibukan ibu yang harus mendidik dan menghidupi anaknya (menjalankan dua perannya) menyebabkan kurangnya waktu untuk memberikan pendidikan Aqidah anak.

Namun bukan berarti ibu tidak bertanggung jawab sama sekali, dengan menyerahkan pendidikan aqidah anak pada pihak yang lebih representatif, sudah merupakan salah satu bentuk bahwa ibu masih bertanggung jawab dalam hal aqidah ini walaupun memang tidak secara langsung.

Ibu Ngasri mengatakan, pada pagi hari ia harus mengurus anak-anaknya yang akan berangkat sekolah, setelah itu ia harus bekerja sampai anak-anaknya pulang dari sekolah, terkadang juga sampai sore hari, sehingga ia tidak punya banyak waktu untuk pendidikan anaknya, namun ia percayakan pada pihak sekolah.

6. Iman kepada Qadla dan Qadar

Begitu juga dengan pendidikan keimanan pada Qadla dan Qadar, ibu memang tidak melakukannya secara langsung, sama dengan pendidikan keimanan pada hari akhir. Menurut penuturan Ibu Ngasri, pendidikan aqidah anak-anaknya diserahkan di sekolah dan tempat anak mengaji, karena ia

harus mencari nafkah untuk menghidupi keempat anaknya yang masih berada dibangku sekolah dasar. Hal senada juga dinyatakan oleh Sunarwati, salah seorang anak ibu Ngasri, ia mengatakan bahwa pendidikan aqidah ia dapatkan dari tempatnya mengaji. Namun bukan berarti ibu tidak bertanggung jawab atas pendidikan aqidah anaknya, tetapi memberikan pendidikan aqidah dengan cara praktek langsung.

Aqidah islamiah yang demikian kuat, yang membuahkan amal peribadatan sedemikian tinggi dan menghiaskan akhlaq yang sedemikian mulia itu, tentu saja memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dari setiap orang tua muslim. Maka penanaman aqidah kepada diri anakpun memerlukan penanganan yang serius dan berkesinambungan semenjak ia lahir hingga mencapai usia dewasa.¹¹

Menanamkan iman kepada Allah bertujuan agar anak mengenal siapa Tuhannya, yang menciptakan dirinya dan alam semesta ini. Begitu juga dengan penanaman cinta kepada nabi, perlu ditanamkan sejak dini kepada anak, agar mereka mengenali betul siapa nabinya dan apa saja ajarannya serta bagaimana cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Terlebih lagi dalam hal baca tulis Al-Qur'an, hal ini sangat penting bagi anak sejak dini. Hendaklah ibu mampu mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anak dan ditambah dengan isi kandungannya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam menyelesaikan setiap persoalan hidup.

Pendidikan aqidah yang perlu disampaikan kepada anak-anak, tentulah tidak hanya terpaku pada teori atau penguasaan pengetahuan belaka, dan tidak memungkinkan jika seorang ibu harus mengajarkan pendidikan aqidah ini kepada anaknya secara menyeluruh, apalagi ibu juga harus mengurus pekerjaan yang lain. Maka dari itu, penguasaan keilmuan anak-anaknya bisa diserahkan pada lembaga-lembaga pendidikan diluar keluarga yang ada, namun dari segi pengalaman, ibu harus tetap ikut mewaspadai dan mengontrolnya.

D. Peran Ganda Ibu Sebagai Single Parent Dalam Pendidikan Ibadah anak.

Sehubungan dengan pendidikan ibadah ini, syukurlah apabila seorang ibu mampu membiasakannya sejak dini. Membiasakan anak shalat, uasa dan zakat sejak dini akan terbawa hingga anak dewasa, tanpa adanya suatu keterpaksaan karena sudah menjadi suatu kebiasaan sejak kecil. Walaupun disibukkan dengan pemenuhan kebutuhan hidup (menafkahi), namun kewajiban untuk beribadah tetap dipantau.

1. Syahadat

Mengajarkan anak melafalkan dua kalimat syahadat merupakan kewajiban setiap orang tua. Dengan mengucapkan syahadat, berarti seseorang telah berikrar atas nama Tuhan dan Nabinya. Sehingga ketika dua kalimat syahadat telah diucapkan, maka semua hukum syari'at berlaku baginya. Menurut penuturan ibu Ngasri, ia mengajarkan anaknya mengucapkan dua kalimat syahadat ketika anak masih kecil dna belajar shalat, karena didalam shalat terdapat bacaan dua kalimat syahadat.

2. Shalat

Mengajarkan anak shalat sejak dini sudah menjadi kewajiban setiap orang tua muslim, karena ketika anak sudah terbiasa mengerjakan shalat lima waktu sejak dini, maka hal ini akan berimplikasi hingga ia dewasa. Menurut pengakuan ibu Muchid, walaupun anaknya sudah besar namun masalah ibadah masih tetap memantaunya dan mengingatkannya, misalnya membangunkan anaknya ketika tiba waktu shalat subuh. Begitu juga dengan ibu Ngasri, ia sudah mengajarkan anak-anaknya untuk sholat sejak dini.

3. Zakat

Mengeluarkan zakat merupakan kewajiban setiap muslim yang mampu, dengan mengajarkan anak untuk berzakat atau bersedekah, maka akan menimbulkan rasa persaudaraan dan kasih sayang antar sesama. Membagi rizki dengan orang yang kurang mampu akan membuat anak merasa lebih bersyukur kepada Allah, karena ia mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sunarwati mengatakan, walaupun semasa kecil kehidupannya kurang begitu cukup, namun ia merasa bahwa rizki datangnya dari Allah, dan semuanya akan kembali padaNya, namun begitu, ia tidak merasa keberatan untuk berbagi dengan yang lain.

4. Puasa

Puasa merupakan kewajiban setiap muslim baligh dan berakal, kewajiban puasa hendaknya diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Sebagaimana menjalankan kewajiban shalat, menjalankan

¹¹ Abdul Halim M. Nipan, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2003), hlm.88

¹² *Ibid*, hlm.100

puasapun akan berimplikasi pada diri anak hingga dewasa. Menurut Endang, ia telah dibiasakan untuk menjalankan puasa sejak kecil, walaupun Cuma setengah hari. Begitu juga dengan Sunarwati, ia telah menjalankan puasa sejak kecil dan mampu melaksanakan sehari penuh tanpa ada paksaan sedikitpun dari ibunya.

Dari sini jelas bahwa apa yang telah diajarkan oleh ibu sejak anak masih kecil akan terbawa hingga dewasa.

5. Haji

Menjalankan ibadah haji memang tidak semua orang mampu menjalankannya, hanya bagi mereka yang mampu saja. Walaupun masalah haji ini sangat universal sekali pembahasannya, tetapi setidaknya anak mengetahui akan kewajiban haji ini. Ibu Ngasri juga mengatakan, sudah menjadi tanggung jawabnya untuk tetap mendidik ibadah anaknya, apalagi ia ditinggal mati oleh suaminya sejak anak-anaknya masih berada dibangku sekolah, namun masalah ibadah merupakan hal yang wajib bagi ibu untuk ditanamkan kepada anak sejak dini.

Dalam hal ibadah ini, ibu tidak hanya menyuruh anaknya untuk menjalankan ibadah, namun ia juga memberi contoh. Menuut pendapat dari masyarakat tentang ibu-ibu yang harus berperan ganda, mereka mampu menanamkan pendidikan agama kepada anak-anaknya dengan baik. Hal ini terbukti yang ada di desa. Misalnya, mengaji bersama di Musholla, mengikuti acara rutinan yaitu diba'an, yasinan dan sebagainya.

E. Peran Ganda Ibu Sebagai Single Parent Dalam Pendidikan Akhlaq anak.

Akhlaq merupakan syarat utama bagi keberhasilan dalam kehidupan sosial dan merupakan faktor utama dalam menyesuaikan dan keserasian hidup. Memberikan contoh berperilaku yang baik akan membuat anak lebih mau menerima apa yang dinasehatkan ibu padanya.

1. Akhlaq kepada Allah

Akhlaq kepada Allah dilakukan dengan cara berhubungan dengan Allah melalui media-media yang telah disediakan oleh Allah, yaitu ibadah yang langsung kepada Allah, seperti shalat, zakat, puasa haji dan lain sebagainya yang dilakukan dengan benar menurut ketentuan syari'at serta dilakukan dengan ikhlas dan hanya mengharap ridho Allah semata.

Menurut ibu Ngasri, dengan membiasakan anak gemar beribadah sejak dini, itu berarti dalam diri anak sudah tertanam bagaimana cara berakhlak kepada Allah, yaitu dengan mengajarkan anak shalat, puasa dan zakat. Selain itu, berakhlak kepada Allah juga bisa diungkapkan dengan do'a. Dengan berdo'a berarti meminta apa yang diinginkan dan dicita-citakan kepada Allah dan berdo'a merupakan bukti ketidakberdayaan manusia dihadapan Allah.

Sunarwati mengatakan, ia sejak kecil sudah dibiasakan untuk memulai melakukan sesuatu dengan berdo'a, misalnya ketika hendak makan, berangkat sekolah, dan menjelang tidur. Mengajarkan anak berakhlak kepada sesama sejak keil, berarti dalam diri anak sudah tertanam bagaimana cara bergaul dengan sesama, baik itu bagaimana cara bersikap ataupun berkata.

Ibu Sutiyah juga mengatakan. "walaupun suaminya meninggal ketika anak-anaknya sudah besar (masih ada di bangku sekolah), namun masalah akhlaq masih tetap ia pantau, misalnya bagaimana anaknya beraul di luar rumahnya dan bagaimana anaknya bersikap kepada orang lain". Begitu juga dengan Ibu Ngasri, "Ketika anaknya melakukan kesalahan, cara yang ia lakukan adalah dengan menasehatinya secara halus, dari hati ke hati, bukan dengan cara dimarahi, karena jika salah cara dalam menegur anak, anak akan tambah memerontak, bukan malah menuruti apa yang ia katakan. Maka dari itu ibu harus tau caranya".

Pergaulan menjadi suatu hal yang selalu menjadi alasan bagi orang tua untuk tetap mengawasi akhlaq anaknya. Salah dalam pergaulan, akan menjadi masalah bagi suatu keluarga. Karena anak akan menjadi fitnah bagi keluarga ketika anak salah dalam pergaulannya dan tidak menutup kemungkinan, salah dalam pergaulan bisa merusak masa depan anak. Ibu Muchid mengatakan, dalam menasehati anaknya, ada dua hal yang selalu ia ingatkan, yaitu tetap mengutamakan sekolah dan harus menjaga pergaulan, terutama pergaulan di sekolah atau di luar rumahnya. Hal serupa juga dinyatakan oleh Ayu, anak dari ibu Muchid, ia mengatakan pada saat-saat tertentu, ibu dalam menasehatinya terkadang dengan sedikit keras atau marah (non fisik), hal ini disebabkan oleh ketidak stabilan emosi ibu dalam mengawasi anaknya, dimana ia harus

bekerja dan juga melakukan kesalahan disaat ibu sedang lelah setelah bekerja, maka emosipun tidak terkendali.

Seorang anak haruslah selektif dalam memilih teman, nama dan bagaimana teman yang bisa membawa kebaikan pada dirinya, dan mana teman yang bisa membawa keburukan bagi dirinya. Teman (lingkungan) bisa menjadi atau memberi pengaruh yang besar bagi seorang anak. Jika orang tua kurang inten dalam mengawasi pergaulannya. Dengan memberikan perhatian dan nasehat yang baik pada anak, diharapkan lingkungan keluarga yang akan menjadi pengaruh terbesar dalam hidupnya. Sehingga walaupun anak berada di luar rumah, ia akan tetap berada dalam batas-batas yang diberikan oleh orang tua dan diharapkan tidak salah dalam pergaulannya.

Menanamkan akhlaq yang baik pada diri seorang anak, merupakan tugas yang berat bagi seorang ibu. Dimana ia harus bekerja untuk menghidupi dan membiayai anak-anaknya dan juga harus mengawasi akhlaq anak-anaknya. Bagaimana anak bisa berakhlaq pada dirinya sendiri. Jangan sampai kesibukan ibu dalam bekerja mengurangi perhatiannya pada anak-anaknya. Menurut penuturan Sunarwati, keadaan sulit yang ia rasakan sejak kecil (sejak ditinggal mati ayahnya), telah membawa hikmah yang besar dalam hidupnya. Ia menganggap ibunya telah berhasil dalam mendidik dirinya dan ketiga saudaranya hingga usia mereka dewasa dan mandiri.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, berakhlaq tidak hanya diajarkan bagaimana cara berakhlaq kepada orang lain, tetapi juga berakhlaq kepada orang tua, terutama ibu. Selain itu juga, ruang lingkup akhlaq kepada sesama tidak hanya pada orang lain, tetapi juga kepada orang tua.

Ibu mampu menanamkan rasa "mau menerima" kenyataan dengan penuh kesadaran dengan lapang hati pada anak dan anak tidak banyak menuntut pada ibunya. Mereka mampu menyadari keadaannya, merasa iba dan mau menerima apa-apa yang ibunya berikan. Misalnya, seragam sekolah yang hanya satu stel untuk tiga tahun, sepatu yang sudah rusak, uang saku yang pas-pasan, termasuk juga mau membantu ibu dalam berjualan untuk menambah pendapatan keluarga. Dengan keadaan yang susah tapi mau menerima, justru mampu memberikan hikmah yang besar. Misalnya, rasa percaya diri yang terbawa hingga saat ini, kemampuan untuk hidup lebih mandiri dan rasa kasih sayang pada orang yang kurang mampu begitu besar, karena ia telah merasakan sendiri. Selain itu, hikmah yang ia rasakan adalah keberhasilan dalam hidupnya, berkat kegigihan dan ketekunannya dalam bekerja sendiri, karena sudah terbiasa sejak kecil.

Kemampuan ibu dalam menanamkan akhlaq dan rasa "mau menerima" itulah yang menjadi satu hal yang "mahal" dan tidak ternilai harganya. Kemampuan ibu dalam menjaga, membimbing dan mendidik anak-anaknya tanpa seorang suami, merupakan suatu keberhasilan tersendiri bagi ibu dalam menjaga amanat Allah yang benar-benar harus dijaga dengan baik agar tidak menjadi fitnah bagi keluarga dan dirinya.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat sekitar, anak-anak ibu single parent sudah mampu menunjukkan kebaikan akhlaqnya dan itu pun juga termasuk keberhasilan ibu dalam mendidik anaknya. Kendati demikian, pendidikan akhlaq anak masih harus tetap diawasi, walaupun anak sudah dewasa.

2. Akhlaq kepada lingkungan

Menanamkan cara berakhlaq kepada lingkungan, berarti dalam diri anak telah tertanam bagaimana cara menjaga dan merawat lingkungannya. Sunarwati mengatakan, dalam memberikan pendidikan akhlaq kepada lingkungan memang tidak dilakukan secara teori, tetapi melalui praktek secara langsung, misalnya mau membantu ibu dalam membersihkan rumah. Dengan begitu, anak turut serta menjaga kelestarian lingkungannya

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh aqidah islamiyah anak. Pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlaq yang memadai. Karena selain harus pandai berhubungan baik dengan sang pencipta, kesalahan anak harus pula dilengkapi dengan akhlaqul karimah dalam berhubungan dengan sesama manusia.

Akhlaq merupakan syarat utama bagi kebersihan dalam kehidupan sosial dan merupakan faktor utama dalam menciptakan kesesuaian dan keserasian hidup. Dalam rangka membina akhlaq, seorang anak pertama kali membutuhkan panutan atau figur yang dapat dicontoh dan diikuti. Menceritakan kepadanya berbagai kisah yang bermuatan akhlaq akan sangat bermanfaat dan dapat memberikan pengaruh besar dalam

pembentukan akhlakunya.¹³ Menurut para psikiater modern, ibadah, perbuatan dan perilaku ibu, akan memberikan perubahan besar dalam diri anak, diluar pengaruh darah dan genetis yang juga memiliki pengaruh tertentu.

Teori keilmuan yang beraneka macam belum menjamin seseorang dapat mengamalkan peribadatan dan akhlaq ini dengan baik dan benar tanpa dibarengi dengan pengalaman berupa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Maka dari itu, merupakan tanggung jawab ibu untuk bisa membentuk akhlaq anaknya dengan baik dan benar, disamping juga bagaimana seorang ibu mampu memberikan contoh berakhlaq yang baik, baik itu berupa ucapan ataupun perbuatan ibu. Sehingga dalam rangka mendidik akhlaq anak, selain harus memberikan keteladanan yang tepat, ibu juga harus menunjukkan tentang bagaimana harus menghormati orang lain atau dengan kata lain, ibu harus mampu mengawasi untuk berbuat baik kepada siapapun dan dimanapun ia berada.

Salah satu tanggung jawab orang tua (dalam hal ini ibu) terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlaq yang mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan. Seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai, norma dan akhlaq kedalam jiwa mereka.

Mazhahiri dalam bukunya "Pintar Mendidik Anak", mengibaratkan kalbu seperti bumi atau tanah yang subur dan bersih dari rumput yang berbahaya, jika ditanami, ia akan tumbuh subur dan baik. Semakin baik pula hasilnya. Sebaliknya, jika tanahnya bergaram dan penuh rumput yang berbahaya maka tanah itu tidak akan memberikan hasil. Hal yang sama berlaku pula pada kalbu, jika kalbu sang anak bersih dan jiwanya Ngasri, jauh dari sifat dengki, benci, kikir dan sifat-sifat buruk yang lain, maka masa depan kepribadiannya akan penuh dengan kebaikan. Dia berpotensi untuk membantu dan memperhatikan kebutuhan orang lain dan problem masyarakat.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan menjadi tiga butir kesimpulan, yaitu:

1. Mendidik anak merupakan tanggung jawab seorang ibu, yaitu dalam mengasuh anak, menjaga anak, menafkahi anak dan menjadi kepala rumah tangga, dan ibu mampu menjalankan tugas seorang ayah tersebut dengan baik. Sedangkan dari kelima pendidikan Agama Islam tersebut yaitu pendidikan Al-Qur'an, Fiqih, Aqidah, Ibadah, dan Akhlaq, ternyata dalam pendidikan Al-Qur'an, Fiqih, dan aqidah ibu kurang berperan, sedangkan dalam pendidikan ibadah dan Akhlaq ibu sangat berperan sejak anak masih kecil.
2. Sejauh mana peran ganda ibu dalam mendidik anak-anaknya melalui ajaran agama, meskipun tidak mampu mendidik sendiri tetapi pendidikan agama itu melalui ngaji dan sekolah diniyah karena single parent juga bertanggung jawab dalam mengasuh, menjaga dan menafkahi anaknya dan menjadi kepala rumah tangga.
3. Hal-hal apa saja yang dilakukan single parent dalam mendidik anaknya. (a) Mendidik tentang ekonomi keluarga (mencari uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. (b) Mendidik tentang pelajaran dunia (pelajaran umum sekolah. (c) Mendidik tentang pelajaran agama islam.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan tentang waktu dan tempat. Waktu penelitian yang sebentar serta hanya di satu desa saja. Bagi peneliti berikutnya diharapkan bisa lebih optimal penelitiannya baik, disarankan untuk belajar dari penelitian ini agar tidak mengkaji sama atau jika kajiannya sama maka bisa ditemukan keunikannya. Serta bisa membuktikan kesimpulan ini terbukti sama atau berbeda pada lembaga pendidikan lain yang mirip dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Zakiyah, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Halim, M. Niphan Abdul, 2003, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta, Mitra Pustaka.
- Hubberman, Michael. A. Miles. B. Mattew, 1992, *Analisa Data Kualitatif*, Universitas Indonesia Press: Jakarta.

¹³ Ali Qaimi, 2003, *Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor : Cahaya), hlm.120-121

¹⁴ Halim, *Op.Cit*, hlm. 111

Mazhahiri, Husain, 2000, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta, PT. Lentera Basritama.

Moeleong, Lexy, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, Bandung: Rosda Karya Mujtaa',

Nasution, 2003, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.

Qaimi, Ali, 2003, *Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, Bogor : Cahaya.

Riyanto, Yatim, 2001, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SICC.

Syaifuddin, 2001, *Istri Menafkahi Keluarga*, Surabaya : Pustaka Progressif.

Tsauri, Sofyan, 2001, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta.

UU RI No 20, 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Fokus Media.